

**REOG AMBIT:
PERJALANAN SENI TRADISI DAN NILAI BUDAYA YANG HAMPIR PUNAH**

Dewi Karyati, S.Sen., M.Pd.

Dosen Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam seni pertunjukan yang hidup di masyarakat, salah satunya adalah reog. Reog yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reog Sunda, khususnya dari Kabupaten Sumedang. Reog ini berbentuk pertunjukan musik, lawak, dan tari. Daerah yang memiliki sejarah reog paling terkenal di Kabupaten Sumedang berasal dari Desa Ambit, Kecamatan Situraja. Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana sejarah perjalanan seni pertunjukan reog di Desa Ambit, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang?; 2) apa saja nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan reog?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeksripsikan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Berdasarkan hasil penelitian, reog Ambit mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1960 - 1970 an. Pada masa itu, reog menjadi salah satu hiburan favorit masyarakat. Setiap pertunjukan reog digelar, penonton selalu memenuhi area pertunjukan. Namun sayangnya, kini kesenian reog tidak terlalu banyak diminati dan dikenal masyarakat. Keberadaannya seperti mati suri. Pertunjukan reog hanya dapat dinikmati pada saat-saat tertentu saja, misalnya pergelaran khusus kesenian rakyat yang diadakan instansi-instansi tertentu. Hal tersebut sangat disayangkan, karena reog merupakan salah satu seni tradisi yang sarat akan nilai budaya. Meskipun hampir punah, namun seni pertunjukan reog masih dapat bertahan dengan bertransformasi. Reog yang terancam punah, memerlukan perhatian dari semua lapisan masyarakat. Reog harus dilestarikan, karena sarat dengan nilai-nilai budaya. Reog dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai budaya Indonesia, seperti solidaritas, kekeluargaan, dan cinta nusantara.

Kata Kunci: Reog Ambit, Seni Tradisi, Nilai Budaya

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam seni pertunjukan yang hidup di masyarakat. Seni pertunjukan tersebut memiliki berbagai variasi dan ciri khas masing-masing. Menurut Soedarsono (2003), seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Sebagai seni yang hilang dalam perjalanan waktu, yang hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan.

Seni pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan. Artinya, seni itu akan dapat dinikmati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya, yakni dalamungkapannya dapat berupa seni tari, seni musik, dan seni teater (Bastoni, 1992: 42). Seni termasuk seni pertunjukan adalah produk masyarakat yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang membutuhkannya (Jenet Wolff dalam Soedarsono, 2003).

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan adalah seni yang dihasilkan dan dinikmati oleh masyarakat, baik berupa tari, musik, dan teater. Seni pertunjukan hanya dapat dinikmati selama dipertunjukkan.

Reog merupakan salah satu seni pertunjukan yang berasal dari tanah Pasundan. Reog yang dimaksud dalam makalah ini berbeda dengan reog Ponorogo. Reog Sunda berbentuk pertunjukan musik, lawak, dan tari. Musik yang ada dalam pertunjukan reog berasal dari tabuhan *dogdog*, yaitu sejenis kendang Sunda yang berukuran kecil dan hanya satu sisi berlapiskan kulit. Lawakan di dalam reog sangat beragam, mulai dari lawakan mengenai kegiatan keseharian masyarakat hingga lawakan sindiran terhadap fenomena yang terjadi di dunia politik.

Menurut Saini K.M., (Depdikbud, 1986), dalam kehadiran awalnya, kesenian Sunda adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan suku Sunda sehari-hari, baik yang sacral maupun yang profane. Demikian eratnya pembauran antara satu wilayah kegiatan dengan kegiatan lainnya, begitu kaburnya batas satu unsur budaya dengan unsur budaya lainnya, hingga kehadiran kesenian itu sendiri tidak pernah tampil secara mandiri, dengan kata lain

otonomi seni seperti yang dikenal dalam kebudayaan barat, tidaklah dikenal.

Kesenian reog merupakan salah satu budaya yang telah menjadi bagian dari masyarakat desa Ambit, pada tahun 1960-an. Pada masa kejayaannya, reog menjadi salah satu hiburan favorit masyarakat. Setiap ada pertunjukan reog, penonton selalu memenuhi area pertunjukan. Namun sayangnya, kini kesenian reog tidak terlalu banyak diminati dan dikenal masyarakat. Keberadaannya seperti mati suri. Reog ada, namun seperti tidak ada. Pertunjukan reog hanya dapat dinikmati pada saat-saat tertentu saja, misalnya acara khusus kesenian rakyat yang diadakan instansi-instansi tertentu. Hal tersebut sangat disayangkan, karena reog merupakan salah satu tradisi lisan yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal.

Hal tersebut terjadi pula pada seni reog di desa Ambit, kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang. Keberadaan reog di desa tersebut sudah hampir punah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan masa beberapa puluh tahun yang lalu. Pada tahun 1960-an, desa Ambit merupakan salah satu daerah di kabupaten Sumedang yang berhasil mengembangkan seni reog hingga dikenal di beberapa di daerah Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai reog Ambit. Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana perjalanan seni pertunjukan reog pada tahun 1960-an di desa Ambit, kecamatan Situraja, kabupaten Sumedang hingga sekarang?; 2) nilai budaya apa saja yang terdapat dalam seni pertunjukan reog desa Ambit, kec. Situraja, kab. Sumedang?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) perjalanan seni pertunjukan reog pada tahun 1960-an di desa Ambit, kecamatan Situraja, kabupaten Sumedang hingga sekarang; 2) nilai budaya apa saja yang terdapat dalam seni pertunjukan reog desa Ambit, kec. Situraja, kab. Sumedang.

Reog adalah satu kebudayaan yang termasuk ke dalam tradisi lisan. Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-

temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain, baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). (Sibarani, 2012).

Tradisi lisan memiliki beragam wujud. Menurut Sibarani (2012), wujud tradisi lisan dapat berupa 1) tradisi kesusasteraan lisan seperti penggunaan bahasa rakyat, penyebutan ungkapan tradisional, pemakaian pertanyaan tradisional atau teka-teki, berpuisi rakyat, bercerita rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan menabalkan gelar kebangsawanan; 2) tradisi pertunjukan dan permainan rakyat seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara ritual adat, dan pesta rakyat; 3) tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur rakyat, ukiran rakyat, pupuk tradisional, kerajinan tangan tradisional, keterampilan jahitan pakaian tradisional, keterampilan perhiasan adat, pengolahan makanan dan minuman rakyat, serta peramuan obat-obatan tradisional; (4) tradisi pelambangan atau simbolisme seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat; (5) tradisi musik rakyat seperti pertunjukan permainan gendang, seruling, dan alat-alat musik lainnya.

Lebih lanjut dari penjelasan tersebut, ciri-ciri tradisi lisan menurut Sibarani ada sepuluh (2012:43), yakni (a) kegiatan budaya yang biasa dilakukan dalam bentuk lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan yang diturunkan dengan media lisan, (b) memiliki peristiwa sebagai konteks penggunaannya seperti dongeng akan menjadi tradisi lisan apabila ada pertunjukan mendongeng atau mantra akan menjadi tradisi lisan jika ada tradisi bermantra, (c) dapat diamati dan ditonton dalam suatu konteks peristiwa tertentu, (d) bersifat tradisional dalam arti mengandung unsur warisan etnik baik murni bersifat etnis maupun kreasi baru yang ada unsur etnisnya, (e) diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi lain minimal tiga generasi yang meliputi kakek/nenek ke ayah/ibu ke anak-anak, (f) proses penyampaiannya “dari mulut ke telinga” melalui proses komunikasi langsung bertatap muka, (g) mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik dan norma-norma budaya

yang benar untuk menata kehidupan masyarakat yang arif bijaksana, (h) memiliki berbagai varian dan versi baik dari segi bentuk dan bahasanya, (i) milik bersama komunitas tertentu karena bersifat lisan dan anonim, (j) berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri kreatif berbasis budaya.

Dari ciri dan wujud tradisi lisan yang telah dipaparkan, dapat terlihat bahwa reog termasuk tradisi lisan yang berwujud seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung di hadapan penonton. Seni pertunjukan dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu:

1. musik (vokal, instrumental, gabungan);
2. tari (representasional dan non-representasional)
3. teater (dengan orang, atau boneka/wayang sebagai dramatis personal). (Kasim, 2005).

Seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Sebagai seni yang hilang dalam perjalanan waktu, yang hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan (Soedarsono, 2003). Seni pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan. Artinya, seni itu akan dapat dinikmati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya yakni dalamungkapannya dapat berupa seni tari, seni musik, dan seni teater (Bastoni, 1992).

Reog merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan tiga jenis seni, yaitu musik, tari, dan teater. Musik di dalam reog berasal dari permainan dogdog para pemainnya. Selain dogdog, di dalam seni reog ada pula yang memasukkan unsur gamelan, seperti saron, bonang, rebab, dll., yang dimainkan oleh *nayaga*/ penabuh. Sinden pun turut serta di dalam seni reog sebagai penyanyi tembang-tembang Sunda. Tari yang terdapat di dalam reog dapat berupa ekspresi gerakan yang dilakukan pemain reog dan sinden, atau penari yang sengaja diundang ke atas pentas. Teater yang ada di dalam reog adalah teater mini

berupa parodi yang berisi lawakan, yang dilakukan para pemain reog. Unsur utama yang terdapat di dalam reog adalah dogdog dan lawakan.

Menurut Sibarani (2012: 16), setiap tradisi lisan memiliki nilai budaya yang sebagian besar dimanfaatkan pada masa generasi kini demi masa depan yang sejahtera dan bermartabat, tetapi dibutuhkan ahli yang dapat menggali, menginterpretasi, dan menerapkan nilai budaya itu dengan baik. Nilai budaya yang dimaksud di sini adalah nilai luhur yang ada pada tradisi lisan dan yang menjadi pedoman pada zaman itu. Kluckohn (Sibarani, 2012:180) berpendapat bahwa nilai dan norma budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam. Kedudukan manusia dalam alam, hubungan dengan orang, dan hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal, yaitu (1) hakikat hidup, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan manusia sesamanya. Nilai-nilai budaya yang dapat digunakan untuk menata kehidupan manusia itulah yang disebut dengan kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tampak bahwa nilai budaya merupakan kearifan lokal yang terkandung dalam suatu tradisi lisan. Sibarani (2012) berpendapat bahwa terdapat dua jenis kearifan lokal inti, yaitu kearifan lokal kesejahteraan dan kearifan lokal kedamaian. Dalam masing-masing kearifan lokal inti tersebut, terdapat juga kearifan lokal tambahan (penunjang). Kearifan lokal inti kesejahteraan meliputi budaya kerja atau etos kerja, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan. Kearifan lokal inti kedamaian meliputi kesopansantunan, kejujuran, kesetiawakanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa bersyukur.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di desa Ambit, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, yaitu dari bulan Januari hingga Mei 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan mendalam (*indepth open-ended interviews*), observasi, dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Sumber data dalam penelitian ini adalah seniman reog Ambit, yaitu bapak Tarip Suganda, keluarga seniman reog Ambit (istri, anak, dan kerabat), dan tokoh masyarakat di desa Ambit, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan mengenai perjalanan seni pertunjukan reog desa Ambit, berikut ini akan dijelaskan ihwal desa Ambit. Desa Ambit terletak di kecamatan Situraja, kabupaten Sumedang. Desa Ambit memiliki luas wilayah 260 Ha dengan rincian sebagai berikut:

1. 32 Ha sebagai tanah pemukiman;
2. 140 Ha sebagai tanah persawahan;
3. 4 Ha sebagai tanah perkebunan;
4. 0,5 Ha sebagai tanah pemakaman;
5. 79 Ha sebagai tanah tegal;
6. 4,5 Ha sebagai sarana umum lainnya.

Secara umum, topografi Desa Ambit merupakan perbukitan/dataran tinggi dengan iklim kemarau dan penghujan yang akan berpengaruh langsung pada pola tanam. Desa Ambit terdiri dari 2 dusun, 4 RW dan 17 RT. Jumlah rumah tangga di Desa Ambit sebanyak 656 rumah tangga/kepala keluarga, dengan rincian: 1) penduduk laki-laki 1017 jiwa, dan 2) penduduk perempuan 1029 jiwa. Penduduk Desa Ambit berjumlah sekitar 2046 jiwa.

Jenis mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Ambit adalah buruh dan buruh tani. Mata pencaharian lain penduduknya adalah PNS Umum, PNS Guru, Guru Honor, TNI, POLRI, karyawan swasta, tukang, wiraswasta, pengrajin, pedagang keliling, pedagang, petani, pengemudi

ojeg, ustadz, perawat, bidan, mahasiswa dan TKI.

Desa Ambit memiliki potensi dalam bidang peternakan karena terdapat sebuah peternakan sapi di desa ini, dalam bidang pertanian dengan adanya persawahan dan ladang yang ditanami ketela, jagung dan kacang tanah, dalam bidang ekonomi masyarakat karena terdapat produsen batubata dan kerupuk, dalam bidang seni budaya karena terdapat pengrajin angklung yang telah memasarkan produknya hingga keluar negeri. (KKNM UNPAD, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa desa Ambit memiliki potensi seni dan budaya yang besar. Hal tersebut terbukti dengan adanya seniman angklung pada masa kini, dan seniman reog pada masa lalu.

Perjalanan Seni Tradisi Reog di Desa Ambit

Reog Ambit mengalami masa kejayaan pada tahun 1960-an. Hiburan yang ada di masyarakat desa Ambit hanya reog dan tayub. Reog dan tayub merupakan hiburan favorit masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan selalu penuhnya penonton di setiap pertunjukan dua seni tersebut pada masa lalu.

Reog adalah acara hiburan yang menggabungkan unsur musik, tari, dan lawakan. Satu grup reog terdiri atas empat pemain. Masing-masing pemain memainkan dogdog (gendang Sunda) dalam ukuran berbeda, dan berperan juga sebagai pelawak. Pemain-pemain tersebut memiliki peran yang berbeda, yaitu dalang, wakil dalang, dan pembantu dalang. Reog dibantu pula dengan sejumlah nayaga/penabuh gamelan dan sinden.

Reog pertama ada di desa Ambit adalah reog yang bernama Taruna Tani. Nama Taruna Tani memiliki arti bahwa reog tersebut dilakukan oleh pemuda Karang Taruna yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, kecuali satu orang anggota, yaitu bapak Tarip Suganda. Bapak Tarip Suganda lahir di desa Ambit pada tahun 1928. Pada awalnya, bapak Tarip berprofesi sebagai penyuluh pertanian dari dinas Pertanian, yang kemudian ditugaskan menjadi tenaga pengajar di Sekolah Teknik Pertanian hingga pensiun. Nama reog Taruna Tani kurang dikenal oleh masyarakat. Masyarakat lebih mengenal reog tersebut sebagai reog Ambit.

Di desa Ambit, tokoh yang memprakarsai adanya reog adalah bapak Suparyat dari dinas Penerangan Situraja, yang berperan pula sebagai pelatih. Bapak Suparyat dibantu oleh bapak Ace, pendiri kebudayaan kecamatan Situraja. Anggota reog pertama desa Ambit adalah bapak Sukatma, Kamhari, Arup, dan Kartim. Reog tersebut berfungsi sebagai reog *panabur*. Anggota reog inti adalah bapak Tarip, Yaya, Momo, dan Wis'an.

Reog *panabur* berperan sebagai pembuka pertunjukan sebelum reog inti bermain. Reog *panabur* akan mempertunjukkan lagu-lagu Sunda tanpa lawakan selama kurang lebih satu jam. Setelah reog *panabur* selesai bermain, reog inti akan mulai mempertunjukkan musik dan lawakan. Lawakan tersebut ada yang berupa lawakan murni, ada pula yang berupa parodi sebuah cerita. Semua lawakan tersebut bersifat spontan, tanpa adanya naskah yang dibuat terlebih dulu.

Pada awal berdirinya reog Ambit, para anggota jatuh bangun untuk bertahan di dalam reog tersebut. Mereka berlatih hampir setiap malam tanpa henti. Mereka berlatih di tujuh *buruan* atau tujuh pekarangan rumah. Hal tersebut memiliki tujuan, yaitu agar mereka dapat segera menguasai materi latihan.

Beberapa bulan kemudian, reog Ambit mulai sering melakukan pertunjukan. Setiap pertunjukan yang digelar, selalu sukses mengundang gelak tawa penonton dan sukses dipadati penonton. Hal tersebut yang menyebabkan reog Ambit mulai dikenal oleh masyarakat, bukan hanya di desa Ambit namun di kabupaten Sumedang. Reog Ambit bermain hampir setiap minggu di berbagai daerah di kabupaten Sumedang. Setelah banyak masyarakat yang meminta untuk tampil, para pemain semakin mahir sehingga jarang berlatih dan hanya melakukan latihan ketika akan melakukan pementasan saja.

Pada masa tersebut, reog merupakan hiburan yang sangat dinanti oleh masyarakat. Reog Ambit biasanya tampil di acara pernikahan, khitanan, festival kemerdekaan negara, dan acara masyarakat lainnya, seperti syukuran panen, dll.

Pada acara khitanan, pertunjukan reog dilakukan sedikit berbeda dengan acara-acara

lainnya. Pada acara tersebut, reog tampil pada siang dan malam hari. Pada siang hari, anak yang telah dikhitan, akan diarak berkeliling kampung oleh barisan arak-arakan. Di barisan depan terdapat reog (reog dan angklung), yaitu barisan pemain reog yang diikuti oleh pemain angklung. Di barisan belakang terdapat kuda renggong, yaitu barisan kuda yang ditumpangi oleh anak yang dikhitan, barisan kuda yang ditumpangi anak lain dari keluarga tersebut, dan barisan kereta kuda yang ditumpangi oleh keluarga anak yang dikhitan. Arak-arakan tersebut akan berakhir di rumah anak yang telah dikhitan sekitar pukul 15.00 sore. Pada malam hari, acara khitanan tersebut akan dilanjutkan dengan pertunjukan reog semalam suntuk. Pertunjukan reog biasanya dilakukan pada malam hari, seperti pada acara-acara lainnya. Reog akan tampil sekitar pukul 22.00 malam, dan berakhir menjelang subuh.

Setiap ada pertunjukan reog, arena pertunjukan sudah seperti pasar malam. Banyak pedagang yang berjualan beraneka barang dan makanan. Penonton yang memadati area pertunjukan berasal dari berbagai kalangan, tua dan muda, perempuan dan laki-laki. Bagi perempuan yang memiliki anak kecil, biasanya akan menitipkan anak-anaknya di rumah yang terletak dekat dengan area pertunjukan. Rumah tersebut akan penuh dengan anak-anak kecil yang akan dijemput ibunya ketika pertunjukan reog telah selesai.

Reog Ambit mengalami penurunan masa kejayaan ketika para anggotanya mulai sakit, dan bahkan ada yang meninggal. Ketika terjadi hal tersebut, reog Ambit seperti mati suri. Reog Ambit mulai bangkit kembali ketika bapak Obih bergabung. Bapak Obih menggerakkan kembali reog Ambit, mulai dari latihan hingga melakukan pertunjukan.

Setelah bapak Obih dan anggota baru bergabung, reog Ambit berganti nama menjadi reog Mato. Mato adalah singkatan dari huruf depan nama pemain, yaitu Momo, Aca, Tarip, dan Obih. Pada saat itu, reog Mato bahkan menjadi lebih terkenal dari reog Ambit. Reog tersebut mulai bermain di luar kabupaten Sumedang, diantaranya Ciamis, Subang, dan Bandung. Reog Mato pun sering mengikuti kompetisi reog dan memenangkan kompetisi

tersebut, seperti menjadi juara I kompetisi reog se-Jawa Barat yang diadakan di gedung Merdeka Bandung. Reog Mato pun beberapa kali tampil di Jakarta atas undangan anjungan Lembur Kuring Jawa Barat TMII.

Setiap reog Mato melakukan pertunjukan akan mendapatkan bayaran yang cukup besar. Mereka akan mendapatkan bayaran sekitar Rp 700.000 hingga Rp 1.000.000. Uang yang mereka dapatkan dipergunakan untuk beragam keperluan. Sebagai contoh hal tersebut, bapak Tarip menggunakan uang bayaran reog untuk bekal anak yang bersekolah di SKP. Selain uang, para pemain reog pun akan mendapatkan oleh-oleh dari panitia atau keluarga yang mengadakan acara. Mereka akan diberi *tingkem* (wadah tertutup yang terbuat dari anyaman bambu), yang berisi beragam makanan tradisional, seperti opak, wajit, ulen, gegeplak, dll.

Di dalam setiap pementasannya, selain bertujuan untuk menghibur, pertunjukan reog pun selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Selain misi atau pesan, dalam setiap pertunjukan seni tradisional membawa nilai-nilai luhur untuk masyarakat.

Dari pemaparan perjalanan seni tradisi tersebut, dapat terlihat bahwa pada tahun 1960-an, seni pertunjukan reog di desa Ambit sangat digemari dan dihargai. Masyarakat sebagai penikmat seni, mengapresiasi seni reog dengan berbagai cara. Pertunjukan seni reog mengalami masa penurunan ketika pola pikir masyarakat berubah dan nilai-nilai di dalam masyarakat pun ikut berubah. Masyarakat sudah mengenal modernisasi. Pertunjukan tradisional dianggap ketinggalan zaman dan tergantikan oleh kesenian lain yang dianggap lebih modern. Pertunjukan yang dikemas lebih modern akan lebih diminati masyarakat.

Selain hal tersebut, secara khusus, reog Ambit mulai menurun ketika para anggotanya termakan usia dan bahkan ada pula yang tutup usia. Tidak adanya regenerasi menyebabkan reog Ambit punah dan kini tinggal nama. Hal tersebutlah yang menjadi faktor utama punahnya reog Ambit. Faktor regenerasi memang menjadi salah satu faktor penentu eksistensi tradisi lisan.

Seperti sebagian besar tradisi lisan lainnya, reog Ambit hampir punah karena hampir tidak adanya para pelaku tradisi lisan tersebut. Tiga anggota reog Ambit telah tiada, dan hanya menyisakan bapak Tarip, yang bertahan melawan zaman.

Seni pertunjukan reog di desa Ambit saat ini memang hampir punah, namun secara luas di kabupaten Sumedang masih tetap ada. Meskipun eksistensinya tidak seperti dulu, namun kesenian reog dapat bertahan hingga sekarang. Reog yang sering dipertunjukkan saat ini sedikit berbeda dengan reog pada zaman dulu. Reog bertransformasi menjadi lebih modern dan menyesuaikan diri dengan selera masyarakat. Reog yang ada di kabupaten Sumedang saat ini seolah bergabung dengan kesenian bangreng. Para pemain dogdog akan menyanyikan lagu-lagu, bukan hanya lagu tradisional saja, namun lagu-lagu berbahasa Indonesia berjenis dangdut atau pop, yang pada saat itu sedang terkenal. Waktu pertunjukan pun mengalami perubahan, yang awalnya semalam suntuk menjadi beberapa jam saja. Isi lawakan pertunjukan pun sudah lebih beragam. Kritik-kritik sosial lebih banyak dihadirkan.

Seni pertunjukan reog pun tidak banyak tampil dan hadir sebagai hiburan masyarakat. Reog biasanya tampil pada acara tertentu, misalnya pernikahan dan acara-acara kesenian yang diadakan oleh instansi-instansi tertentu.

Pemarapan tersebut mencerminkan bahwa reog sebagai bagian dari tradisi lisan masih dapat bertahan dengan bertransformasi. Transformasi yang dilakukan memang cukup signifikan. Transformasi tersebut tidak menjadi masalah bila nilai-nilai dan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya tidak berkurang atau bahkan berubah.

Bentuk Penyajian Seni Reog Ambit

Berikut ini adalah bentuk penyajian dalam seni pertunjukan reog Ambit.

a. Lawakan

Lawakan yang disajikan berisi materi mengenai kejadian sehari-hari yang biasa dialami masyarakat, misalnya mengenai kehidupan berumah tangga, konflik suami-istri, dll. Selain itu, lawakan reog Ambit pun berisi pesan-pesan

dari pemerintah, misalnya anjuran untuk mengikuti keluarga berencana, dll.

b. Nyanyian

Nyanyian yang dihadirkan reog Ambit berupa lagu-lagu Sunda buhun, seperti Kacang Asin, Ayun Ambing, dll. Nyanyian biasanya dinyanyikan oleh sinden dan diiringi gamelan lengkap. Biasanya nyanyian dihadirkan di tengah-tengah pertunjukan. Dalang reog pun menyanyikan lagu ketika pembukaan pertunjukan. Anggota reog lain pun menyanyikan lagu-lagu lucu yang mengundang tawa penonton, misalnya lagu yang berisi ejekan untuk anggota yang lain.

c. Tari

Tari biasanya dibawakan oleh pemain reog dan mengikuti irama lagu yang dinyanyikan.

d. Pengadeganan

Reog pembuka biasanya melakukan adegan pembuka. Reog pembuka melakukan atraksi-atraksi khusus tanpa lawakan. Atraksi tersebut berupa gerakan dalam penabuhan dogdog.

e. Tata rias dan busana

Tata rias yang digunakan para pemain reog merupakan tata rias panggung. Busana yang dikenakan oleh pemain reog adalah baju “kampret”, celana pangsi, sarung, *epek/* ikat pinggang, *totopong/* ikat kepala. Semua busana tersebut biasanya berwarna cerah/ terang, seperti kuning, dll.

f. Iringan

Perangkat yang mengiringi pertunjukan reog adalah seperangkat gamelan ditambah *tarompét*.

g. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan biasanya diadakan di halaman rumah yang mengadakan hajatan, atau kantor desa atau kecamatan bila *hajjat lembur*, dan di kabupaten.

h. Properti

Properti yang digunakan pemain reog Ambit adalah seperangkat dogdog berjumlah empat, dengan ukuran yang berbeda, dari mulai dogdog tilingtit sampai dogdog paling besar, yaitu dogdog badungbangpak.

i. Waktu pertunjukan

Waktu pertunjukan biasanya dilakukan dari mulai pukul 20.00 sampai larut malam, kadang bisa sampai pagi hari.

Nilai Budaya dalam Seni Tradisi Reog Ambit

Berdasarkan hasil analisis, banyak nilai budaya yang merupakan kearifan lokal, yang terdapat dalam seni tradisi reog Ambit. Berikut ini adalah pemaparan mengenai nilai-nilai budaya tersebut.

1) Nilai budaya dalam kearifan lokal inti kesejahteraan

a. Budaya kerja atau etos kerja

Dalam reog Ambit, terdapat nilai etos kerja yang cukup tinggi. Setiap seniman reog menghabiskan waktu satu hari satu malam untuk melakukan pertunjukan reog, dari mulai persiapan hingga pertunjukan. Sebelum memergelarkan pertunjukan pun, para seniman melakukan latihan terlebih dulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat budaya etos kerja yang cukup tinggi.

b. Disiplin

Seni reog melatih diri untuk berdisiplin. Pola latihan yang teratur, merupakan salah satu bentuk kedisiplinan yang membentuk pola perilaku para pelakunya. Setiap pelaku seni tersebut, meluangkan waktu dari segala kesibukan dan aktivitas mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa para pelaku seni reog Ambit memiliki kedisiplinan, terutama dalam hal pembagian waktu. Seniman-seniman tersebut dapat membagi waktu dengan proporsional antara kehidupan pribadi, pekerjaan tetap mereka, dan aktivitas dalam berkesenian.

c. Pendidikan

Reog Ambit merupakan salah satu wahana pendidikan, baik bagi para pelaku seninya maupun bagi masyarakat sekitarnya. Para pelaku seni harus memiliki wawasan yang luas, dan terus mengasah keterampilannya dalam bercerita, melawak, dan berkesenian. Mereka harus terus memperluas wawasan agar bahan pertunjukan tidak monoton dan sesuai dengan konteks acara. Mereka pun terus menggali hal-hal yang sedang menjadi perhatian masyarakat, baik itu dalam bidang agama, politik, seni, dll. Hal-hal tersebut akan menjadi bahan cerita atau bahan lawakan di atas panggung. Hal tersebut memberikan dampak kepada penontonnya. Secara tidak langsung, penonton akan diberi wawasan atau pengetahuan mengenai hal tertentu ketika mereka menonton pertunjukan.

d. Gotong-royong

Para seniman reog Ambit terbiasa bergotong-royong untuk melakukan pertunjukan reog.

Mereka mempersiapkan segala macam hal yang berkaitan dengan pertunjukan, mulai dari materi pertunjukan hingga hal-hal teknis, secara bersama-sama. Selain itu, para penikmat seni reog pun terlatih untuk ikut bergotong-royong dalam penyelenggaraan pertunjukan. Setiap keluarga yang mengadakan seni pertunjukan reog untuk mengisi acara, akan melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut mensukseskan acara tersebut. Masyarakat bergotong-royong untuk membuat panggung, membuat olahan berbagai macam makanan tradisional, dan menyiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan acara tersebut.

e. Kreativitas budaya

Seni reog Ambit merupakan salah satu kreativitas budaya. Untuk melakukan pertunjukan reog, dibutuhkan kreativitas para seniman untuk mengolah seni musik, seni tari, dan seni sastra lisan yang dikemas secara menarik dan menghibur.

2) Nilai budaya dalam kearifan lokal inti kedamaian

a. Kesopansantunan

Nilai kesopansantunan tergambar dari lawakan yang dihadirkan oleh para pemain. Contoh hal tersebut adalah ketika para pemain bercanda saling mengejek pada saat pertunjukan, dalang akan meluruskan hal itu dan memberikan petunjuk agar mereka bersikap sopan satu sama lain.

b. Kejujuran

Nilai kejujuran dapat didapatkan dari lawakan yang dihadirkan. Contoh hal tersebut misalnya adegan ketika ada salah seorang pemain mengambil pisang pajangan, pemain tersebut tidak mengakui dan menyalahkan pemain yang lain. Dalang akan memberikan wejangan bahwa harus bersikap jujur di dalam kehidupan.

c. Kesetiakawanan sosial

Para seniman reog Ambit menjalin hubungan antarsesama seniman, bukan sekadar hubungan kerja, melainkan kekeluargaan. Hubungan tersebut menumbuhkan rasa kesetiakawanan yang tinggi. Para pelaku seni tersebut bersama-sama menghadapi berbagai macam permasalahan, baik itu permasalahan dalam bidang berkesenian, maupun permasalahan dalam kehidupan pribadi. Contoh hal tersebut adalah para pelaku seni tak segan berbagi penghasilan, bila ada anggota lain yang

membutuhkan biaya untuk keperluan keluarga, atau para pelaku seni bersama-sama menghadapi cobaan yang sedang dialami oleh anggota lain.

d. Kerukunan dan penyelesaian konflik

Adanya sikap kesopansantunan, kejujuran, dan kesetiakawanan sosial mengakibatkan tumbuhnya kerukunan antarpelaku seni. Meskipun dihadapkan pada konflik internal, namun para anggota seni reog Ambit selalu menyelesaikan konflik tersebut dengan cara musyawarah atau kekeluargaan.

e. Komitmen

Para pelaku seni reog Ambit memiliki komitmen yang tinggi terhadap kesenian reog. Meskipun setiap anggota memiliki sifat, pekerjaan, dan kondisi keluarga yang berdeda-beda, namun mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap reog Ambit. Hal tersebut terbukti dengan Nilai-nilai budaya tersebut merupakan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Reog Ambit memiliki nilai budaya yang luhur, namun kesenian tersebut tidak dapat bertahan melawan zaman. Hal tersebut sangat disayangkan karena reog Ambit dapat menjadi salah satu media untuk menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa kepada masyarakat.

PENUTUP

Seni pertunjukan reog Sunda merupakan tradisi lisan yang hidup di masyarakat Pasundan. Reog mengalami masa kejayaan pada tahun 1960-an. Reog menjadi tontonan favorit masyarakat pada masa itu karena menghibur dan memang bentuk kesenian/ hiburan lainnya belum terlalu banyak. Pada masa itu, reog memang ada untuk menghibur penonton, menghilangkan stress, dan menyenangkan hati.

Kesenian reog masih dapat bertahan hingga kini karena bertransformasi. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya pelestarian seni pertunjukan reog. Reog yang terancam punah, memerlukan perhatian dari semua lapisan masyarakat. Reog penuh dengan nilai-nilai dan kearifan lokal. Reog dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai dan norma-norma, membentuk solidaritas dan kekeluargaan, dan memupuk rasa cinta terhadap budaya nusantara. Oleh karena itu, reog

perlu dilestarikan sebagai salah satu khasanah tradisi lisan nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwardji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. 1986. *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjana, Suka. 2000. *Ensklopedi Seni Pertunjukan*. Bandung: MSPI.
- Kasim. 2005. *Seni Pertunjukan*. [online]. tersedia: <http://duniakampusmakassar.blogspot.com/2009/03/seni-pertunjukan-adalah-segala-ungkapan.html>
- KKNM UNPAD. 2013. *Desa Ambit*. [online]. tersedia: <http://kknm.unpad.ac.id/ambit/2013/01/29/desa-ambit/>
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soedarsono, RM. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif, Politik, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.